



The Values of Multicultural Islamic Religious Education in Hadith Weaving Diversity Narrated by At Tirmidhi

Thoriq Al Anshori

Universitas Islam Malang

Budi Pranoto

Universitas Islam Malang

Email: thoriqalanshori.unism@unisma.ac.id

Abstract

It is impossible to ignore diversity or multiculturalism, particularly in the classroom from elementary school through higher education. Therefore, one must work to become a tolerant and pluralistic person in order to accept these differences. Naturally, this is inextricably linked to Islamic education's core principles, which include mercy for all peoples. Realizing unity and togetherness is crucial in the context of multicultural Islamic education in order to prevent separation or slander. As a result, Prophet Muhammad, peace be upon him, serves as the main role model. The purpose of this study is to closely explore the multicultural dimensions, methodologies, and approaches found in the hadith "Weaving Diversity" as well as to analyze the values of multicultural Islamic education in the hadith as told by at-Tirmidhi. The methodology employed in this study is classified as descriptive qualitative library research. The multicultural values of Islamic education reflected are the Sharia, which in this case is represented by the Prophet's saying, commanding his followers to always be steadfast or consistent in being in one line with the majority of the community, even though it is very multicultural. Sharia strives to educate that the potential for deviation among those who try to distance themselves from the majority of the community is very high. Therefore, Sharia commands to always hold firmly to al-jamaah or the majority group, within which there are many scholars or intellectuals who are always ready to remind each other if there is any deviation. Remembering the Prophet's saying in another hadith that this community will never agree on an injustice or deviation. The reflected method of multicultural education is decision-making and social action. While its approach is an aesthetic approach. Then, its multicultural dimension is the reduction of prejudice.

Keyword: Values, Multicultural, Education, Religious, diversity

Abstrak

Keberagaman atau multicultural merupakan suatu hal yang tak dapat dihindari, utamanya dalam kehidupan akademik Pendidikan dasar hingga tinggi. Maka untuk menerima perbedaan ini seseorang wajib mengupayakan dalam dirinya menjadi pribadi yang toleran dan plural. Hal ini tentu tidak akan lepas dari nilai nilai Pendidikan Islam itu sendiri, yang bersifat *rahmatan lil alamiin*. Dalam konteks Pendidikan Islam Multikultural penting kiranya mewujudkan persatuan dan kebersamaan agar fitnah atau perpecahan terhindarkan. Maka role model paling utama adalah teladan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Tujuan riset ini adalah menganalisis nilai nilai Pendidikan Islam multicultural dalam hadits merajut kebhinekaan Riwayat at Tirmidzi serta mengkaji secara seksama metode, pendekatan dan dimensi multicultural yang terkandung dalam teks hadits merajut kebhinekaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian Pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Nilai nilai Pendidikan Islam multicultural yang tercermin adalah syariat yang dalam hal ini diwakili oleh sabda Nabi memerintahkan pemeluknya untuk selalu *mulaqamah* atau konsisten berada dalam satu barisan mayoritas umat meski sangat multikultural. Syariat berusaha mendidik bahwasannya potensi menyeleweng orang yang berusaha menjauh dari mayoritas umat sangat besar. Maka syariat memerintahkan untuk selalu berpegang teguh dengan *al jamaah* atau kelompok mayoritas, yang dalam kelompok mayoritas tersebut terdapat banyak sekali ulama atau cendekiawan yang selalu siap siaga mengingatkan satu sama lain jika terdapat penyelewengan. Mengingat sabda nabi dalam hadits lain bahwa umat ini tidak akan pernah sepakat atas suatu kezaliman atau penyelewengan. Metode Pendidikan multicultural yang tercermin adalah pembuatan keputusan dan aksi social. Sedang pendekatannya adalah pendekatan estetik. Lalu dimensi multikulturalnya adalah pengurangan prasangka.

Kata Kunci: Nilai, Multikultural, Pendidikan, agama, kebhinekaan

PENDAHULUAN

Suatu Ketika Yahya Bin Main (Guru dari Imam Muhammad Bin Ismail Al Bukhari, pemuka para ahli Hadith) dicaci maki oleh seseorang yang terkenal memiliki perangai yang buruk. Namun beliau tetap, diam dan tidak membalas sama sekali. Orang-orang di sekitarnya pun bertanya, “mengapa engkau tidak membalas ucapannya wahai Imam?”, beliau menjawab, “lalu untuk apa aku mempelajari ilmu agama jika aku harus membalas keburukan dengan keburukan serupa?. Inilah diantara fungsi ilmu agama yaitu membentuk manusia agar dapat memiliki perangai yang baik. Kesadaran akan berperilaku yang baik muncul secara alami pada diri seseorang karena ia butuh akan hal itu. Bukan merupakan tuntutan (Ghazali 2010).

Orang yang memiliki Pendidikan agama yang tinggi disertai dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari maka Langkahnya akan senantiasa dibimbing oleh Allah swt sehingga tak sampai salah Langkah (Ghuddah 2001). Bahkan Allah menyiapkan suatu hal yang sangat istimewa bagi mereka yang mau mengamalkan

apa yang mereka ketahui terlebih urusan agama (Anshori et al., n.d.). Hadith Nabi menjelaskan

من عمل بما علم ورثه الله علم ما لم يعلم

Yang artinya *barangsiapa mengamalkan apa yang telah dia ketabui maka Allah akan menganugrahkan kepadanya ilmu yang belum pernah dia dapatkan sebelumnya*. Banyak sekali ilmu yang secara tidak sadar ternyata muncul di benak kita pada saat-saat tertentu yang tiada diduga-duga sebelumnya. Semua terjadi atas kuasa Allah SWT.

Sikap Yahya bin Main ini tak lepas dari Pendidikan agama Islam yang benar. Senantiasa mewujudkan sikap yang moderat serta senantiasa menghormati orang lain. Diantara kewajiban utama seorang muslim yang baik adalah menjaga kebersamaan. Betapapun berbedanya kita dalam urusan apapun. Dalam suatu hadith dijelaskan إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ sesungguhnya umatku tidak akan mungkin berkumpul atau sepakat atas kesesatan (Al-Māwardi 2006). Kesesatan yang dimaksud disini adalah kesesatan berfikir atau sepakat atas kesalahan fatal ijtihad. Dalam konteks keindonesiaan hadith ini sangat penting sekali untuk selalu digaungkan untuk menjaga persatuan. Termasuk larangan kita untuk tercerai berai memisahkan diri dari jama'ah (Thorthusy 1872) .

Indonesia telah menentukan asas kenegaraannya yang dianggap hal tersebut sebagai bentuk jama'ah atau bentuk kesepakatan kelompok masyarakat negara secara final bahwa negara berbentuk NKRI. Maka seyogyanya setiap pemeluknya khususnya muslim wajib menghormati hal ini dan tidak memisahkan diri dari jama'ah. Maka diantara nilai-nilai Pendidikan multicultural yang menjadi relevan untuk terus diwujudkan untuk merawat dan meruwat kebersamaan itu sendiri.

Pendidikan multikultural menurut perspektif James Banks adalah sebagai pendidikan untuk mengeksplorasi perbedaan yang merupakan suatu keniscayaan dari Tuhan atau anugerah dari Tuhan. Perbedaan yang dimaksud yakni; keragaman dalam budaya, bahasa, sosial, suku dan agama (Banks, Ummah 2019). Menurut Prudence Crandall, dalam Dardi Hasyim, beliau mengatakan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku, ras, agama dan budaya (kultur) (Zamrodah 2016).

Hadis yang berbicara mengenai hidup dalam perbedaan dan tetap wajib merajut kebersamaan, termasuk bagaimana seharusnya umat Islam bersikap terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan hidup sehingga kebersamaan selalu terjalin, tidak hanya sekadar menyentuh aspek teori, tetapi juga memberikan pedoman praktis tentang bagaimana menjalin hubungan yang harmonis. Salah satu prinsip yang terkandung dalam hadis tersebut adalah perlunya menghargai hak-hak individu lain tanpa mengurangi rasa hormat terhadap keyakinan mereka, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Moderasi and Vol 2024). Dalam hal ini, perbedaan tidak dilihat sebagai penghalang untuk membangun kedamaian, melainkan sebagai sarana untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain.

Pembahasan multicultural dalam hadith seringkali hanya membahas seringkali hanya berfokus pada isu-isu klasik yang pastinya perlu direlevansikan dengan

kehidupan amsa kini. Jika diamati dengan seksama maka ditemukan kasus-kasus yang dapat disimpulkan merupakan wujud implementasi dari sikap adil, toleran dan bijaksana menyikapi perbedaan yang ada. Pada penelitian Eka Jaya Putra Utama menyebutkan Masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam agama mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia, yang memberikan beberapa isyarat penting tentang eksistensi keragaman dan perbedaan. Multikultural dalam perspektif hadis, untuk merajut kebhinekaan hendaknya dapat menjadi bagian dari mencapai kebaikan. Berpegang pada ajaran dan mendalami pelajaran yang baik, maka ilmu yang didapat akan berguna untuk pribadi dan khalayak ramai bisa diterapkan dan menjadi acuan hidup mencapai kedamaian (Utama 2023).

Lalu bagaimana dengan kelompok yang tidak ingin menghargai kebersamaan tersebut sehingga ingin memisahkan diri dari jama'ah/mencederai kebersamaan yang sudah sekian lama terjalin dengan dalih kebersamaan yang telah atau sedang diperjuangkan adalah perjuangan yang semu karena punya banyak sisi negates selain tidak berdasar syariat Islam? Tentu hal ini tidak bisa dibenarkan, maka penting kiranya membahas Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Hadits Merajut Kebhinekaan Riwayat At Tirmidzi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada filsafat postpositivisme untuk mempelajari kondisi objek alamiah. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Research), karena sumber data yang digunakan sepenuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumen (Mukhtar, 2007). Peneliti mengumpulkan data dari literatur tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dari perspektif hadits kebersamaan merajut kebhinekaan Riwayat At Tirmidzi (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). Peneliti juga mengumpulkan data dari karya-karya para ahlussunnah yang berkaitan dengan topik tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, menurut Hadith Kebhinekaan dari Riwayat At Tirmidzi. Penelitian ini akan menggunakan berbagai bahan yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, dokumen, catatan, cerita, artikel ilmiah, dan lainnya.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu dengan mendeskripsikan dan mengambil data yang ada (Salamudin & Ubaedilah, 2022). Metode deskriptif, ialah berupa telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan

(Salamudin Ceceng, 2022). Dengan menggunakan metode deskriptif analitis ini peneliti melakukan penelitian kajian ilmu pendidikan Islam multikultural dengan mendeskripsikan setiap bagian-bagian yang terhubung dengan hadith terkait yang dikhususkan mencari nilai-nilai pendidikan multikultural dengan dikorelasikan dengan kajian ilmu pendidikan Islam. Dengan aspek-aspek yang didapat kemudian diperjelas dan diperdalam dengan tafsir dan pendapat para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Hadith Imam At Tirmidzi Nomor 2165

Imam at Tirmidzi begitu pula Imam Ahmad dalam musnadnya meriwayatkan Hadith dalam Kitabul Fitnah seputar pentingnya bersama al Jama'ah (Al-Juwaynī 1981); حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ أَبُو الْمُغِيرَةِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوقَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ خَطَبَنَا عُمَرُ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قُتِمْتُ فِيكُمْ كَقَمَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِينَا فَقَالَ أَوْصِيكُمْ بِأَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوهُمْ ثُمَّ يَفْشُوا الْكَذِبَ حَتَّى يَخْلِفَ الرَّجُلُ وَلَا يُسْتَحْلَفُ وَيَشْهَدَ الشَّاهِدُ وَلَا يُسْتَشْهَدُ إِلَّا لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ عَلَيْكُمْ بِالْجُمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلِزِمِ الْجُمَاعَةَ مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَذَلِكُمْ الْمُؤْمِنُ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَقَدْ رَوَاهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوقَةَ وَقَدْ زُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani'; telah menceritakan kepada kami An Nadhr bin Isma'il Abul Mughirah dari Muhammad bin Suqah dari 'Abdullah bin Dinar dari Ibnu 'Umar dia berkata; Suatu ketika Umar menyampaikan pidato kepada kami di Jabiyah. Umar berkata, "Wahai sekalian manusia, aku berdiri di tengah-tengah kalian sebagaimana posisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang ketika itu juga berdiri di tengah-tengah kami dan bersabda: 'Aku berwasiat kepada kalian dengan (melalui) para sahabat-sahabatku kemudian orang-orang setelah mereka dan orang-orang yang datang lagi setelah mereka. Kemudian merajalelalah kedustaan. Hingga seseorang bersumpah tanpa ia diminta untuk bersumpah, kemudian seseorang memberi kesaksian padahal ia tidak diminta untuk menjadi saksi. Sungguh, tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita, kecuali pihak ketiganya adalah setan. Hendaklah kalian selalu bersama Al Jama'ah. Dan janganlah kalian berpecah belah, karena setan itu selalu bersama dengan orang yang sendirian, sedangkan terhadap dua orang, ia lebih jauh. Barangsiapa yang menginginkan Bubbubata Al Jannah, maka hendaklah ia komitmen untuk menepati Al Jama'ah. Barangsiapa kebaikannya yang ia lakukan membuatnya lapang dan bahagia, dan keburukannya membuatnya penat dan susah, maka dia adalah seorang mukmin.'" Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih gharib bila ditinjau dari jalur ini. Dan hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Ibnul Mubarak dari Muhammad bin Suqah. Dan telah diriwayatkan pula lebih dari satu jalur dari Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun analisis sanad Hadith diatas sebagaimana berikut;

a. Umar bin Khattab

Khalifah Umar bin Khattab adalah salah satu dari Khulafaur Rasyidin dan khalifah kedua yang berkuasa dari tahun 634 Masehi hingga 644 Masehi. Dia adalah ayah dari Hafshah, istri Nabi Muhammad, dan salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Di antara sahabatnya yang zuhud juga ada. Menurut perspektif Sunni, Umar adalah salah satu pemimpin terhebat dan suri teladan dalam hal keislaman setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq meninggal pada tanggal 23 Agustus 634 M, bertepatan dengan 22 Jumadil Akhir tahun 13 H. Dia mengambil alih kekhalifahan Islam. Beberapa hadits menyebutkan dirinya sebagai sahabat Nabi paling utama setelah Abu Bakar. 'Umar memiliki julukan yang diberikan oleh Nabi Muhammad yaitu Al-Faruq yang berarti orang yang bisa memisahkan antara kebenaran dan kebatilan. Namun di sisi lain, 'Umar cenderung dipandang negative dalam perspektif Syi'ah. Pada masa kepemimpinannya, kekhalifahan menjadi salah satu kekuatan besar baru di wilayah Timur Tengah. Selain menaklukkan Kekaisaran Sasaniyah yang sudah melemah hanya dalam kurun waktu dua tahun (642–644), 'Umar berhasil mengambil alih kepemimpinan dua pertiga wilayah Kekaisaran Romawi Timur. Perluasan wilayah ini juga diikuti berbagai pembaharuan. Dalam bidang pemerintahan dan politik, departemen khusus dibentuk sebagai tempat masyarakat dapat mengadu mengenai para pejabat dan negara. Pembentukan Baitul Mal menjadi salah satu pembaharuan 'Umar dalam bidang ekonomi. Segala capaiannya menjadikan 'Umar sebagai salah satu khalifah paling berpengaruh sepanjang sejarah (Az Zuroqli, 2017).

b. Abdullah bin Umar

Ibnu Umar masuk Islam bersama ayahnya saat ia masih kecil, dan ikut hijrah ke Madinah bersama ayahnya. Pada usia 13 tahun ia ingin menyertai ayahnya dalam Perang Badar, namun Rasulullah menolaknya. Perang pertama yang diikutinya adalah Perang Khandaq. Ia ikut berperang bersama Ja'far bin Abu Thalib dalam Perang Mu'tah, dan turut pula dalam pembebasan kota Makkah (Fathu Makkah). Setelah Nabi Muhammad meninggal, ia ikut dalam Perang Yarmuk dan dalam penaklukan Mesir serta daerah lainnya di Afrika. Khalifah Utsman bin Affan pernah menawari Ibnu Umar untuk menjabat sebagai hakim, tetapi ia tidak mau menerimanya. Setelah Utsman terbunuh, sebagian kaum muslimin pernah berupaya membai'atnya menjadi khalifah, tetapi ia juga menolaknya. Ia tidak ikut campur dalam pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia cenderung menjauhi dunia politik, meskipun ia sempat terlibat konflik dengan Abdullah bin Zubair yang pada saat itu telah menjadi penguasa Makkah. Ibnu Hajar al Asqolani dalam Taqribnya memberikan catatan terkait beliau yaitu termasuk orang yang sangat kuat berpegang pada atsar (Fattah 1983).

c. Abdullah bin Dinar

Abdullah bin Dinar, beliau adalah imam Al- Hujjah, nama lengkapnya adalah Abdullah bin dinar Aladawi Al'umari. Gurunya adalah imam almadani dan nama panggilannya adalah Abu Abdurrahman. Merupakan salah satu ulama perawi hadits,

beliau wafat pada tahun 127 H. Imam Ibnu Hajar memberi hukum Tsiqah (Al-Suyuthi 1983).

d. Muhammad bin Suqah

Beliau memiliki nama asli Abu bakar Muhammad bin Suqah Al-Ghanawi Al-Kufi, disebut sebagai imam haji diantara ulama-ulama tsiqoh. Beliau wafat pada tahun 149 H. dikatakan oleh Abu hatim bin habban Al- Studi Qur'an dan Hadits Multikultural bahwa beliau adalah salah seorang Qori dan ahli ibadah, menghabiskan hartanya untuk di jalan ilmu. Imam Ibnu Hajar mengatakan Tsiqon Mardhiyy (Sakandari, n.d.).

e. An-Nadhr bin Ismail

Beliau adalah An-Nadhr bin Ismail bin Hazm Al- Bajali, atau sering dipanggil Abul Mughiroh dan Abu ismail. Beliau tinggal dan kota kufah dan merupakan seorang imam masjid kufah, meninggal pada tahun 182 H. Memiliki guru bernama Ismail bin Harmuz, Hassan bin Amru, Zaid bin Zaid, Sulaiman bin Mahram. Al- Imam Ad-Daruquthni berpendapat bahwa beliau memiliki periwayatan yang baik. Imam Ibnu Hajar Mengatakan Laisa Qawiy, tidak begitu kuat (Butar-Butar 2016).

f. Ahmad bin Mani'

Ahmad bin Mani' Ibn Abd al-Rahman, Abu Jaafar al-Baghawi dan kemudian al-Baghdadi, diperbarui dan penulis salah satu dari sepuluh rantai narasi. Asalnya dari Marw Al-Rudh, dikumpulkan dan diklasifikasikan sebagai Al-Musnad. Ia lahir pada tahun seratus enam puluh. Dan cucunya, Musnad pada masanya, Abu al- Qasim al-Baghawi. Dia meninggal pada bulan Syawal dua ratus empat puluh empat. Imam Ibnu Hajar mengatakan Tsiqah Hafidz.

Maka Kesimpulan analisis sanad; Darokani – Abdullah Bin Mubarak al Handzoli- Muhammad Bin Tsuqoh al Ghonawi – Abdullah Bin Dinar al Qurasyi – Abdullah bin Umar bin Al Khattab – Umar bin Al Khattab yang kesemuanya adalah Tsiqoh. Maka status isnadnya Hasan Lighoirihi. Adapun Analisis Ittisol (keterhubungan sanad), analisis redaksi (lafaz), Analisis Ittisol Setiap perawi dalam sanad ini memiliki hubungan langsung dengan perawi berikutnya, dan tahammul periwayatan menggunakan redaksi dengan sighth-sighth ittisholussanad tanpa adanya perantara atau putus dalam rantai sanad. Oleh karena itu, sanad hadis ini muttasil (bersambung) dan memenuhi syarat keterhubungan (ittisol), yang merupakan salah satu kriteria utama dalam hadis sahih. Maka hadis ini **Isnadnya Hasan lighoiri**. Jika kita mau melihat Riwayat Ahmad maka malah Ahmad mendatangkan perawi yang semuanya Tsiqoh. Maka hadis diatas sanadnya versi Riwayat Ahmad adalah Isnadnya Sahih.

Adapun analisis matan, Setelah dilakukan analisis terhadap matan hadits riwayat Ahmad bin Mani' yang ditakhrij oleh At Tirmidzi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Matan hadits tersebut ternyata tidak syadz karena tidak bertentangan dengan dalil naqli, baik al-Qur'an maupun hadits yang kualitas sanadnya lebih tinggi.
- 2) Matan hadits tersebut juga tidak terkena illat, karena tidak bertentangan dengan dalil aqli, baik dengan akal yang sehat, indera, sejarah, maupun ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan matan hadits tersebut, berkualitas **sahih al-matni**. Adapun secara fiqh Hadith, hadits diatas mewajibkan kita agar selalu menjaga kebersamaan betapapun berbedanya kita dalam urusan apapun. Dalam hadits lain dijelaskan *إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ* sesungguhnya umatku tidak akan mungkin berkumpul atau sepakat atas kesesatan. Kesesatan yang dimaksud disini adalah kesesatan berfikir atau sepakat atas kesalahan fatal ijtihad. Dalam konteks keindonesiaan hadits ini sangat penting sekali untuk selalu digaungkan untuk menjaga persatuan. Termasuk larangan kita untuk tercerai berai memisahkan diri dari jama'ah (Jampesi 1952).

Indonesia telah menentukan asas kenegaraannya yang dianggap hal tersebut sebagai bentuk jama'ah atau bentuk kesepakatan kelompok masyarakat negara secara final bahwa negara berbentuk NKRI. Maka seyogyanya setiap pemeluknya khususnya muslim wajib menghormati hal ini dan tidak memisahkan diri dari jama'ah. Lalu bagaimana dengan kelompok yang tidak ingin menghargai kebersamaan tersebut sehingga ingin memisahkan diri dari jama'ah dengan dalih Indoensia sebagai negara kafir? Tentu hal ini tidak bisa dibenarkan, karena NKRI sudah memenuhi tuntutan kriteria sebagai Dar al-Islam -bukan daulah Islamiyah, disamping dalam pasal 29 ayat (2) UUD 1945 bahwa negara menjamin kebebasan beragama bagi warga negaranya.:

ثُمَّ رَأَيْتِ الرَّافِعِيَّ وَغَيْرَهُ ذَكَرُوا نَقْلًا عَنِ الْأَصْحَابِ أَنَّ دَارَ الْإِسْلَامِ ثَلَاثَةٌ أَقْسَامٍ قَسِمَ يَسْكُنُهُ الْمُسْلِمُونَ وَقَسِمَ فَتَحُوهُ وَأَقْرَبُوا أَهْلَهُ عَلَيْهِ بِجَزِيَّةٍ مَلَكُوهُ أَوْ لَا وَقَسِمَ كَانُوا يَسْكُنُونَهُ ثُمَّ غَلَبَ عَلَيْهِ الْكُفَّارُ قَالَ الرَّافِعِيُّ وَعَدُّهُمْ الْقِسْمَ الثَّانِيَّ يُبَيِّنُ أَنَّهُ يَكْفِي فِي كَوْنِهَا دَارَ إِسْلَامٍ كَوْنُهَا تَحْتَ اسْتِيْلَاءِ الْإِمَامِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهَا مُسْلِمٌ قَالَ وَأَمَّا عَدُّهُمْ الثَّلَاثَ فَقَدْ يُوجَدُ فِي كَلَامِهِمْ مَا يُشْعِرُ بِأَنَّ الْإِسْتِيْلَاءَ الْقَدِيمَ يَكْفِي لِاسْتِمْرَارِ الْحُكْمِ انْتَهَتْ

Jika diamati Imam Rafi'i dan yang lain menuturkan pendapat yang dinukil dari para ulama'madzhab Syafi'i bahwa dar al-Islam (negara Islam) itu ada tiga bagian:

- 1) Negara yang dihuni umat Islam.
- 2) Negara yang ditaklukkan umat Islam dan menetapkan penduduknya untuk tetap tinggal disana dengan membayar jizyah baik mereka itu memilikkannya atau tidak.
- 3) Negara yang dihuni oleh umat Islam kemudian dikuasai oleh orang-orang kafir.

Imam Rafi'i berkata : Para ulama' menggolongkan bagian kedua sebagai negara Islam, hal itu menjelaskan bahwa tentang penganggapan sebagai negara Islam cukup adanya negara itu dibawah kekuasaan seorang imam walaupun disana tidak terdapat satupun orang muslim. Imam Rafi'i berkata : Adapun para ulama' menggolongkan bagian ketiga sebagai negara Islam karena terkadang dijumpai dalam perbincangan para ulama' suatu pendapat yang memberikan pengertian bahwa penguasaan yang sudah berlalu cukuplah untuk melestarikan hukum sebagai negara Islam. Maka kebersamaan yang sudah disepakati berbetuk NKRI ini harus dijaga dan dirawat bersama. Mengingat dasar negara terdahulu juga telah diamini oleh mayoritas Ulama Indonesia yang tidak dipertanyakan lagi kredibilitasnya.

Ibnu Hajar Al Asqalani (wafat 852H) menukil penjelasan Imam Ath Thabari (wafat 310H) menjabarkan makna-makna dari Al Jama'ah:

قَالَ الطَّبْرِيُّ اِخْتُلِفَ فِي هَذَا الْأَمْرِ وَفِي الْجَمَاعَةِ فَقَالَ قَوْمٌ هُوَ لِلْوُجُوبِ وَالْجَمَاعَةُ السَّوَادُ الْأَعْظَمُ ثُمَّ سَأَلَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ أَنَّهُ وَصَّى مَنْ سَأَلَهُ لِمَا قُتِلَ عُثْمَانُ عَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُنْ لِيَجْمَعَ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ عَلَى ضَلَالَةٍ وَقَالَ قَوْمُ الْمُرَادِ بِالْجَمَاعَةِ الصَّحَابَةُ دُونَ مَنْ بَعْدَهُمْ وَقَالَ قَوْمُ الْمُرَادِ بِهِمْ أَهْلُ الْعِلْمِ لِأَنَّ اللَّهَ جَعَلَهُمْ حُجَّةً عَلَى الْخَلْقِ وَالنَّاسُ تَبِعَ لَهُمْ فِي أَمْرِ الدِّينِ قَالَ الطَّبْرِيُّ وَالصَّوَابُ أَنَّ الْمُرَادَ مِنَ الْخَبْرِ لُزُومُ الْجَمَاعَةِ الَّذِينَ فِي طَاعَةٍ مِنَ اجْتِمَاعِهَا عَلَى تَأْمِيرِهِ فَمَنْ نَكَثَ بَيْنَعْتَهُ خَرَجَ عَنِ الْجَمَاعَةِ

Ath Thabari berkata, permasalahan ini (wajibnya berpegang pada Al Jama'ah) dan makna Al Jama'ah, diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian ulama berpendapat hukumnya wajib. Dan makna Al Jama'ah adalah: as sawadul a'zham. Kemudian Ath Thabari berdalil dengan riwayat Muhammad bin Sirin dari Abu Mas'ud bahwa beliau berwasiat kepada orang yang bertanya kepadanya ketika Utsman bin 'Affan terbunuh, Abu Mas'ud menjawab: "hendaknya engkau berpegang pada Al Jama'ah karena Allah tidak akan membiarkan umat Muhammad bersatu dalam kesesatan".

Sebagian ulama berpendapat maknanya adalah para sahabat, tidak termasuk orang setelah mereka. Sebagian ulama berpendapat maknanya adalah para ulama. Karena Allah telah menjadikan mereka hujjah bagi para hamba. Para hamba meneladani mereka dalam perkara agama. Ath Thabari lalu berkata, yang benar, makna Al Jama'ah dalam hadits-hadits perintah berpegang pada Al Jama'ah adalah orang-orang yang berada dalam ketaatan atau ahlul ilmi, mereka berkumpul dalam kepemimpinan. Barangsiapa yang mengingkari baiat terhadap pemimpinnya, maka ia telah keluar dari Al Jama'ah" (Fathul Baari, 13/37). Maka sudah jelas bahwa demi merawat dan meruwat kebhinekaan NKRI yang masih masuk dalam kategori Darul Islam setiap warga negara Indonesia wajib menjaga kebersamaan ini karena ternyata secara syariat Islam negara Indonesia memang wajib dijaga kedaulatan dan persatuannya berdasarkan kandungan hadits menjaga kebersamaan dengan merajut kebhinekaan diatas.

2. Muatan PAI Multikultural dalam Hadith kebersamaan

Pendidikan multikultural menjunjung tinggi nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman, yang berarti memahami dan menghargai perbedaan budaya, etnis, agama, dan latar belakang dengan berbasis kebijaksanaan, toleransi, dan adil (Sinta Utami 2017). Diantara ciri Pendidikan multicultural adalah menghargai dan menerima perbedaan dan keanekaragaman budaya, menekankan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, demokrasi, dan pluralisme. Hal ini dapat diupayakan melalui membantu siswa memahami dan mengkritisi proses konstruksi pengetahuan. Mempromosikan pengurangan prasangka dan kesetaraan pedagogi. Mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragama dan global, serta guru berusaha mendidik

dan membimbing bagaimana semestinya bersikap atau mengambil Langkah bijak guna merawat dan meruwat masyarakat multikultur (Basit 2020).

Pembahasan multicultural dalam konteks bernegara dan berbangsa tentu sangat relevan dengan penjelasan-penjelasan hadith kebersamaan. Dalam teks hadith diatas dijelaskan perintah dari Rasulullah SAW agar seseorang selalu mulazamah atau berpegang teguh dalam al jamaah. Yang dimaksud al jamaah adalah golongan mayoritas atau ulama. Yang memang Nabi SAW sendiri telah *mentazkiyah* umatnya bahwa pasti dijauhkan dari kesesatan berfikir. Bahkan nabi SAW sendiri telah menegaskan bahwa orang yang tidak mengikuti mayoritas ini sangat rawan tersesat karena tidak berkumpul dengan mayoritas orang atau ulama yang dapat mengingatkan satu sama lain. Analisis hadith diatas dapat dilakukan dengan menerapkan metode, pendekatan dan diminsi Pendidikan multikultural.

Ada lima dimensi pendidikan multikultural menurut James A. Banks (1994;24) yang dapat membantu pembelajar untuk diimplementasikan sebagai program sekolah dalam merespon adanya perbedaan peserta didik, yaitu;

Dimensi Integrasi Isi/materi (content integration) atau Dimensi integrasi isi atau materi Pada setiap sesi pelajaran ini digunakan untuk memberikan penjelasan tentang "poin kunci". Pada aspek ini, metode kontribusi adalah yang paling sesuai untuk digunakan. Metode ini menambahkan topik untuk siswa, terutama yang berkaitan dengan multikultural, seperti semangat berani..

Dimensi Konstruksi pengetahuan (knowledge construction). Dimensi ini, pendidik membantu peserta didik agar memahami beberapa perspektif kemudian mengambil kesimpulan sesuai pengetahuan yang mereka miliki.

Dimensi Mengurangi Prasangka (prejudice reduction). Pendidik melakukan usaha membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap atau perilaku positif tentang perbedaan kelompok, atau dapat menggunakan bahan teksbook multikultural serta memilih strategi pembelajaran kooperatif, sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan persepsi dan perilaku yang lebih positif terhadap kelompok/ras yang berbeda.

Dimensi Pendidikan Berkeadilan/sama (equitable pedagogy). Dimensi ini berfokus pada cara-cara mengoptimalkan fasilitas pembelajaran hingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah peserta didik dari berbagai kelompok. Pendidik dapat menggunakan strategi kerjasama (cooperative learning), bukan kompetitif. Termasuk kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (empowering school culture and social structure). Memberdayakan budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda, memanfaatkan potensi budaya setempat dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Sedangkan metode Pendidikan Multikultural Pendidikan multikultural secara umum digunakan metode dan pendekatan (method and approaches) yang beragam. Adapuqn metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut (Mulyono 2020):

a) Metode Kontribusi

Dalam penerapan metode ini pembelajar diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan pembelajar memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pembelajar bisa melibatkan pembelajar didalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini.

b) Metode Pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak pembelajar untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi pembelajar tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain.

c) Metode transformative

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan pembelajar melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman pembelajar tentang sebuah ide. Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan pembelajar untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan agama tertentu.

d) Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata dimasyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Pembelajar tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu.

Adapun pendekatan multicultural meliputi Pendekatan historis, sosiologis, kultural, psikologis, estetis, dan berprespektif gender (Banks, Ummah 2019). Pendekatan historis ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada pembelajar dengan menengok kembali ke belakang. Adapun sosiologis merupakan pengandaian terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya atau datangnya di masa lampau. Sedangkan Pendekatan kultural menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Pendekatan psikologis berusaha memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara tersendiri dan mandiri. Pendekatan estetis pada dasarnya mengajarkan pembelajar untuk berlakusopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal dan menekan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka pembelajar akan cenderung bersikap kasar. Pendekatan berprespektif gender mencoba memberikan kesadaran kepada pembelajar untuk tidak membedakan jenis kelamin karena sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan.

Nilai nilai Pendidikan Islam multicultural yang tercermin adalah syariat yang dalam hal ini diwakili oleh sabda Nabi memerintahkan pemeluknya untuk selalu *mulazamah* atau konsisten berada dalam satu barisan mayoritas umat meski sangat multikultural. Syariat berusaha mendidik bahwasannya potensi menyeleweng orang yang berusaha menjauh dari mayoritas umat sangat besar. Maka syariat memerintahkan untuk selalu berpegang teguh dengan *al jamaah* atau kelompok mayoritas, yang dalam kelompok mayoritas tersebut terdapat banyak sekali ulama atau cendekiawan yang selalu siap siaga mengingatkan satu sama lain jika terdapat penyelewengan. Mengingat sabda nabi dalam hadits lain bahwa umat ini tidak akan pernah sepakat atas suatu kezaliman atau penyelewengan. Metode Pendidikan multicultural yang tercermin adalah pembuatan keputusan dan aksi social karena beliau memperhatikan keadaan social masyarakat yang sangat beragam dan memberikan solusi dengan menjaga kebersamaan yang juga relevan dengan kekinian. Sehingga orang yang menodai kebersamaan berarti telah menodai keagamaan. Sedang pendekatannya adalah pendekatan estetik, mengingat kebersamaan yang dibangun pasti akan menghasilkan keindahan. Lalu dimensi multikulturalnya adalah pengurangan prasangka, di mana setiap Langkah untuk memperjuangkan kebersamaan pasti untuk merawat dan meruwat kebersamaan diperlukan sikap *busnuzon* agar terpupuk satu kerukunan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai multikultural pendidikan Islam tercermin dalam sabda Nabi yang meminta pemeluknya untuk selalu *mulazamah* atau konsisten berada dalam barisan mayoritas umat, meskipun masyarakatnya sangat multikultural. Syariat bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa individu yang berusaha menyimpang dari mayoritas masyarakat memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk menyeleweng. Syariat membuat kita selalu berpegang teguh dengan *al jamaah* atau mayoritas, yang memiliki banyak ulama atau cendekiawan yang selalu siap mengingatkan satu sama lain jika ada yang salah. Mengingat bahwa Nabi telah menyatakan dalam hadits lain bahwa umat ini tidak akan pernah setuju dengan sesuatu yang jahat atau menyimpang.

Metode Pendidikan multicultural yang tercermin adalah pembuatan keputusan dan aksi social karena beliau memperhatikan keadaan social masyarakat yang sangat beragam dan memberikan solusi dengan menjaga kebersamaan yang juga relevan dengan kekinian. Sehingga orang yang menodai kebersamaan berarti telah menodai keagamaan. Sedang pendekatannya adalah pendekatan estetik, mengingat kebersamaan yang dibangun pasti akan menghasilkan keindahan. Lalu dimensi multikulturalnya adalah pengurangan prasangka, di mana setiap Langkah untuk memperjuangkan kebersamaan pasti untuk merawat dan meruwat kebersamaan diperlukan sikap *busnuzon* agar terpupuk satu kerukunan.

Maka cinta negara dan kebersamaan merupakan kewajiban setiap penduduk Indonesia jika ingin perdamaian dan persatuan maka hadits diatas sangat penting untuk selalu diperhatikan atau diimplementasikan. Karena menjaga kebersamaan adalah termasuk Langkah memupuk perdamaian demi merajut kebhinekaan.

Daftar Rujukan

- Abu Bakar Muhammad bin Muhammad ibn al-Walid Thorthusyī, At. 1872. *Sirojul Muluk*. III. Jeddah: Al Maktabah Al Azhariyah Litturots. file:///C:/Users/DELL/Downloads/Sirojul Muluk.pdf.
- Al-Juwaynī, Abd al-Malik. 1981. *Ghiyāth Al-Umam Fī Iltiyāth Al-Ẓulam*. Cairo: Dar el Hadits. file:///C:/Users/DELL/Downloads/Al Ghiyatsi Lil Juwaini.pdf.
- Al-Māwardi Abul Hasan Ali bin muhammad bin al habib al Bisyrī. 2006. *Al-Aḥkām Al-Sultāniyyah*. Edited by Ahmad Jaad. I. Cairo: Darul Hadits.
- Anshori, Thoriq Al, Universitas Islam Malang, Bahroin Budiya, Universitas Islam Malang, Nofi Sri Utami, and Universitas Islam Malang. n.d. “UNTUK MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR ONLINE DI ERA PANDEMI Thoriq Al Anshori Bahroin Budiya Nofi Sri Utami Secara Verbal Di Kelas , Namun Lebih Menyentuh Pada Ranah Nurani Peserta Didik Dimana Urusan Ra , Beliau Tidak Pernah Merasakan Pedihnya Adzab Dari Kaf” 17, no. September 2021: 106–19.
- Banks, Ummah, Masfi Sya’fiatul. 2019. *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Basit, Abdul. 2020. “Multicultural Counseling in Islamic Perspective.” *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11, no. 1: 113. <https://doi.org/10.21043/kr.v11i1.6435>.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. 2016. “Khazanah Peradaban Islam Di Bidang Turots Manuskrip (Telaah Karakteristik, KONstruksi Dan Problem Penelitian Naskah-Naskah Astronomi)” 9: 68–801.
- Fattah, Ghuddah Abu Abdul, ed. 1983. *Al Mubasibi Risalah Mustarsyidin*. Pdf. Cetakan V. Chairo: Darus Salam. <https://ia902703.us.archive.org/32/items/waq50205/50205.pdf>.
- Ghazali, Al. 2010. *Ihya’ Ulumiddin*. IV. Cairo: Maktabah as Syuruq Ad Dauliyah. file:///C:/Users/DELL/Downloads/Noor-Book.com إحياء علوم الدين المجلد الأول.pdf.
- Ghuddah, Abu. 2001. *Qiimatus Zaman*. Cetakan X. Eghypt: Makta al Mathbuat al Islamiyah. <https://ia902604.us.archive.org/29/items/WAQkizmol/kizmol.pdf>.
- Jalaluddin Al-Suyuthī. 1983. *Al-Asbbāḥ Wa Al-Naẓāir*. I. Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah.

- Jampesi, Muhammad Ihsan Bin Muhammad Dhlan Al. 1952. *Stma2.Pdf*. Cairo. <https://archive.org/details/srjtalibin/stma1/>.
- Moderasi, Jurnal, and Beragama Vol. 2024. “DOI: Htps://Doi.Org/10.32332/Moderatio.V4i1.8802” 04, no. 01: 1–14. file:///C:/Users/DELL/Downloads/8802-303-31639-1-10-20240524.pdf.
- Mulyono. 2020. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.” *Edukasi* 12, no. 2: 80–90. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251030224>.
- Sakandari, Ibnu Athaillah as. n.d. *مكتبة نور التنوير في إسقاط التدبير*. Edited by Abdurrahman Syaghul. Cetakan 5. Cairo: Muntada suwar al azbakiyah. https://www.noor-book.com/en/book/internal_download/c77a940f8aa51be0a8e056e00ad69376/1/5c8972eb6c70983545602153e7a71b55/YWU4MjcyMGQ2NThiZWU5NTk1NjE0MTM0ZmQ3MjM1MzczOWQxNmEzNzA2MTU2ZTA1YTRjMDQyMDkxZmY2MWZlM2U4ODI2N2RiYmEyYzFiZDE0MTAxNzg1ZWYzMWM5ZWEzZDYxZmM.
- Sinta Utami, Prihma. 2017. “Pengembangan Pemikiran James a. Banks Dalam Konteks Pembelajaran.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2: 68–76. <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.68-76>.
- Utama, Eka Jaya. 2023. “Multikultural Dalam Hadis: Merajut Kebhinekaan.” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 2: 115–28. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i2.5973>.
- Zamrodah, Yuhanin. 2016. “**濟無**No Title No Title No Title” 15, no. 2: 1–23.